

---

## **Peran *Parental Attachment* Terhadap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini**

**Utami Kumala Dewi**

TK Pangudi Luhur Jenarwetan

Email: [utamikumala2@gmail.com](mailto:utamikumala2@gmail.com)

**Raden Rachmy Diana**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [raden.diana@uin-suka.ac.id](mailto:raden.diana@uin-suka.ac.id)

---

Article received: 19 June 2023, Review process: 25 August 2023,  
Article Accepted: 30 August 2023, Article published: 30 September 2023

---

### **ABSTRACT**

*Parents become role models for growth and development in children's daily lives. Parents' contribution is an effort to motivate, guide, stimulate and provide the means to achieve ideal child development. The term parental attachment also refers to the attachment between parents and children which is very important in growth and development, so as to create positive energy for children. It is very important for religious and moral development to be formed from an early age, such as tolerance, honest behavior, good manners and responsibility. Forming positive character through religion and morals, with the hope of forming a moral, religious and dignified generation. Therefore, researchers are interested in studying more deeply about how parental attachment is to the religious and moral development of A2 students totaling 11 students with an age range of 4-5 years at RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The method used by researchers is a descriptive qualitative method, with data analysis consisting of data collection (open questionnaire), organizing and categorizing data, testing data hypotheses and explaining data with theory. The results of this research are the implementation of attachment between parents and children at home, through the distribution of open questionnaires in the form of descriptions. This data shows that building attachment in children is not only centered on the child and parents, but family members can also contribute to building children's attachment. Each family's attachment treatment is not the same, but in essence the habituation is a form of parental love for children. Researchers realized that based on the results of the questionnaire, there were still some parents who had minimal attachment interaction with their children, and were then replaced with other family figures such as grandparents, or siblings. Some parents make up for the lack of family time with weekend vacations as a form of quality family time.*

**Keywords:** *The Role of Parental Attachment, Religious and Moral Development, Early Childhood*

### **ABSTRAK**

Orang tua menjadi figur *role model* pertumbuhan dan perkembangan di kehidupan sehari-hari anak. Kontribusi orang tua sebagai upaya motivasi,

---

petunjuk, stimulasi dan penyedia sarana agar tercapainya keidealan perkembangan anak. Istilah *parental attachment* disebut juga kelekatan antara orang tua dan anak sangat penting dalam tumbuh kembang, sehingga terciptanya energi positif bagi anak. Perkembangan agama dan moral sangat penting dibentuk sejak dini seperti sikap tenggang rasa, berperilaku jujur, sopan santun dan tanggung jawab. Membentuk karakter positif melalui agama dan moral, dengan harapan membentuk generasi yang bermoral, beragama dan bermartabat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kelekatan orang tua (*parental attachment*) terhadap perkembangan agama dan moral siswa A2 berjumlah 11 peserta didik dengan rentang usia 4-5 tahun di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif bersifat deskriptif, dengan analisis data yang terdiri dari pengumpulan data (angket terbuka), mengorganisasi dan mengkategorisasi data, menguji hipotesis data dan mengeksplanasi data dengan teori. Hasil dari penelitian ini, berupa implementasi kelekatan orang tua dan anak saat di rumah, melalui penyebaran angket terbuka berupa uraian. Data tersebut menunjukkan bahwa, membangun kelekatan pada anak tidak hanya berpusat pada anak dan orang tua, namun anggota keluarga dapat ikut andil membangun kelekatan anak. Perlakuan kelekatan setiap keluarga tidak sama, namun pada intinya pembiasaan yang dilakukan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak. Peneliti menyadari berdasarkan hasil angket tersebut, masih ada beberapa orang tua yang minim interaksi kelekatan dengan anak, kemudian tergantikan dengan sosok keluarga lain seperti kakek, nenek, maupun saudara. Sebagian orang tua menggantikan durasi *family time* yang kurang dengan berlibur di akhir pekan sebagai bentuk *quality time* keluarga.

**Kata Kunci:** Peran *Parental Attachment*, Perkembangan Agama dan Moral, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Peran orang tua sangat erat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, terutama di kehidupan sehari-hari orang tua menjadi figur *role model* bagi anak. Perlunya kontribusi orang tua secara berkelanjutan sebagai upaya memotivasi, memberi petunjuk dan stimulasi serta menyediakan sarana agar tercapainya keidealan dalam perkembangan anak usia dini (Lilawati, 2020). Orang tua juga berperan aktif dalam membantu proses perkembangan anak di kehidupan sehari-hari (Ambarwati & Purwanto, 2022). Orang tua adalah sumber utama dan pertama dalam keberhasilan pengasuhan (Wibowo, 2017). Tidak hanya itu, pengasuhan juga dapat mempengaruhi pribadi anak secara signifikan (Hasanah, 2016). Keluarga terutama orang tua sebagai dasar pola asuh karakter anak (M. Ulfah et al., 2018). Pemberian pola asuh yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan anak usia dini (Prihatini et al., 2022). Pengasuhan memerlukan kesabaran terhadap segala tingkah laku anak (Utama & Prasetyawati, 2020). Pada dasarnya pemberian pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tua selama proses pengasuhan (Maulida & Ismawai, 2021). Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dengan anak, sikap serta perilaku yang berhubungan dengan anak (Murdoko, 2017). Diharapkan kelekatan anak

---

dengan orang tua dalam pola asuh yang baik akan membekas sebagai dasar anak berperilaku.

Orang tua berperan besar sebagai madrasah pertama dan guru dalam keluarga, sehingga mulai munculnya teori tentang peran orang tua terhadap anak disebut dengan teori *attachment* (Khaeruddi et al., 2017). Teori *attachment* ditemukan oleh John Bowlby seorang psikolog yang berasal dari Inggris tahun 1958 (Anjarsari, 2020). Berdasarkan pendapat Bowlby bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang diciptakan oleh orang tua atau pengasuh dengan anak. Selain itu, mampu meningkatkan rasa nyaman, aman serta kepercayaan diri pada anak di kehidupan dewasa nanti (Khaeruddi et al., 2017). Maka dari itu, *attachment* lebih difokuskan kepada orang tua disebut juga *parental attachment*. *Parental attachment* dapat diartikan suatu kelekatan emosional yang terjadi pada anak, melalui hubungan interaksi orang tua atau orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari (Khaeruddi et al., 2017). Terciptanya *attachment* orang tua dan anak mampu membantu rasa nyaman, percaya diri dan aman, sehingga dapat memunculkan energi positif dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Berbanding terbalik jika tidak terciptanya *attachment* yang baik, maka hilangnya rasa percaya diri dan aman saat berinteraksi dengan orang lain (Khaeruddi et al., 2017). Santrock dalam Jamil dkk, mengatakan *attachment* merupakan kelekatan emosional yang keterikatannya sangat kuat antara dua orang atau lebih. Sedangkan Ainsworth dalam Jamil dkk berpendapat, bahwa *attachment* suatu keterikatan secara emosional yang mampu berkembang di diri anak melalui interaksi orang di sekitar anak yaitu orang tua. Membangun *attachment* terhadap anak tidak muncul secara instan, perlunya membentuk kelekatan sejak dini (Jamil et al., 2020). Pentingnya figur orang tua sebagai contoh tauladan di kehidupan anak, maka perlunya kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik tumbuh kembang anak (Kusdemawati, 2021). Melalui proses pola asuh yang bermutu maka orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai kebutuhan anak (A. A. Ulfah, 2022). Pola asuh yang dibentuk orang tua membantu kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sutanto & Andriyani, 2019). Terjalinnnya kedekatan orang tua dan anak sebagai bentuk interaksi yang terjadi di dalam keluarga.

Orang tua berperan penting dalam keluarga bagi anak usia dini untuk mengasah keterampilan di kehidupan (Hu & Feng, 2022). Keluarga madrasah pertama yang berperan penting dalam membentuk perkembangan anak (Ayun, 2017). Tidak hanya itu, keluarga adalah pondasi dasar bagi perkembangan anak, maka interaksi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan agama dan moral anak (Wahyudi & Arsana, 2014). Membentuk nilai agama dan moral sangat penting diterapkan sejak dini, sehingga terciptanya pondasi yang kokoh di kehidupan dewasa kelak (Maulida & Ismawai, 2021). Agama diartikan suatu perilaku yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang dianut seseorang. Serangkaian tata cara dalam berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk sesuai keyakinan yang dianut seseorang (Nurjanah, 2018). Sedangkan moral diartikan wujud dari keyakinan yang dianut baik atau buruk berupa sikap, perilaku, akhlak dan bukti pekerti seseorang (Sumarni & Ali, 2020). Masa usia dini Sangat efektif untuk membentuk nilai agama dan moral, karena anak mulai aktif bersosial dan mengeksplorasi lingkungan sekitar (Suherwan, 2019). Begitupun agama dan moral jika terabaikan, maka akan

---

terciptanya generasi yang egosentris dan tidak adanya tenggang rasa (Asti, 2019). Ketika agama dan moral menjadi sumber utama di kehidupan anak, maka akan terciptanya generasi berakhlakul karimah sebagaimana fungsinya seorang khalifah di muka bumi.

Orang tua berkewajiban mengenalkan agama dan moral sejak usia dini (Sofia et al., 2020). Membentuk agama dan moral pada anak diperlukan interaksi keluarga yang efektif agar terciptanya generasi yang berkualitas (S. N. Aini et al., 2023). Sebagaimana interaksi keluarga, khususnya orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak usia dini. Perkembangan agama dan moral harus dimiliki setiap anak sebagai pondasi dasar di usia dini (Karima et al., 2022). Membentuk perkembangan agama dan moral dilakukan melalui karakter positif yang melekat di diri anak, sehingga dapat terciptanya generasi beragama, beradab, bermoral serta bermartabat (Asti, 2019). Salah satu bentuk perkembangan agama dan moral yaitu perilaku menghargai, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, peduli, kerjasama, dan toleransi (Towoliu et al., 2021). Monks berpendapat, bahwa kelekatan (*parental attachment*) sebagai sarana memahami dan menjaga keutuhan hubungan dengan orang istimewa di kehidupan anak. Figur pertama pada kelekatan anak yaitu ibu, selanjutnya ayah dan saudara dekatnya (Monks et al., 2019). Berdasarkan penelitian oleh Purnama dan Wahyuni, bahwa kelekatan di awal kehidupan anak terbentuk dari hubungan dengan orang tua. Salah satunya tercermin dari rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak sebagai fondasi dari perasaan aman, harga diri, dan rasa kepercayaan untuk mengeksplorasi dunia anak (Purnama & Wahyuni, 2017). Berikut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 0-4 Tahun (Wiyani & Barnawi, 2016):

---

1.	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pendengaran mulai terbiasa dengan lantunan doa, sholawat serta perkataan baik sesuai agama anak</li><li>• Indera penglihatan dan pendengaran mulai tertarik pada dengan ciptaan-Nya</li><li>• Mulai tertarik mengamati dan menirukan gerakan ibadah di sekitar anak (orang tua)</li><li>• Mulai menunjukkan sikap menghormati dan tenggang rasa terhadap orang sedang beribadah</li></ul>
2.	2-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mulai meniru dan mengikuti gerakan ibadah secara benar sesuai agama anak</li><li>• Memahami waktu tepat mengucapkan 4 kata ajaib (terimakasih, maaf, tolong, permisi)</li><li>• Mengetahui dan memahami sikap berlawanan seperti sikap baik dan buruk</li><li>• Mulai mengetahui makna kasih sayang terhadap ciptaan-Nya</li><li>• Mulai meniru dan mengikuti hafalan juz 'amma, dan doa sehari-hari</li><li>• Anak terbiasa untuk bersikap sopan dan baik</li><li>• Anak terbiasa mengucapkan salam saat hendak pergi dan ketika pulang</li></ul>

---

Pembentukan karakter positif melalui agama dan moral pada diri anak sangat diperlukan agar tumbuh generasi yang bermoral beragama dan bermartabat (Asti, 2019). Seperti kasus anak yang tumbuh di keluarga *broken home*, akan menyebabkan terhambatnya karakter anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang maksimal kedua orang tuanya. Namun, tanpa ada dukungan dan motivasi kedua orang tua, hilangnya rasa percaya dan aman anak terhadap kedua orang tuanya (Ai, 2019). Contoh nyata bagaimana orang tua mengenalkan agama dan moral seperti mengajarkan kasih sayang, tanggung jawab, dan kedisiplinan terhadap perilaku anak. Tidak hanya itu, orang tua dapat sebagai *role model* dalam perkembangan agama dan moral (Madyawati et al., 2021). Agama dan moral sangat berkaitan dengan pendidikan karakter seperti sikap tenggang rasa, berperilaku jujur, sopan santun dan tanggung jawab yang dimiliki setiap individu (Gogo, 2020). Kelekatan orang tua dan anak sangat berpengaruh bagi masa depan karakter anak. Anak peniru ulung, sebagaimana sikap orang tua yang diterapkan akan diingat dan ditiru oleh anak. Penanaman agama dan moral sangat penting diterapkan sejak dini, maka dari itu melalui penelitian ini menghasilkan bagaimana peran kelekatan orang tua dengan anak saat di rumah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kelekatan orang tua (*parental attachment*) terhadap perkembangan agama dan moral di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan, dan menganalisis data (Firmansyah et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode alamiah terhadap responden yang tertarik pada data peneliti (Lexy, 2016). Bersifat deskriptif yaitu fokus penelitian untuk menyelidiki suatu fenomena atau kejadian individu maupun kelompok dengan menceritakan pengalaman hidup mereka (Adhi et al., 2019). Pengumpulan data melalui penyebaran angket terbuka berupa uraian yang ditujukan orang tua di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengetahui bagaimana peran *parental attachment* terhadap perkembangan agama dan moral anak usia dini saat di rumah. Fokus penelitian pada orang tua dari siswa A2 berjumlah 11 peserta didik dengan rentang usia 4-5 tahun. Berikut instrumen tabel angket terbuka kedekatan orang tua dalam perkembangan dan moral anak:

Tabel 1 . Angket Terbuka Kedekatan Orang Tua dalam Perkembangan Agama dan Moral pada Anak

NO.	PERTANYAAN
1.	Apakah ananda terbiasa melakukan ibadah bersama keluarga?
2.	Apakah ananda terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam Ayah/Bunda?
3.	Apakah Ayah/Bunda terbiasa menerapkan 4 kata ajaib (terimakasih, permisi, maaf, tolong) kepada ananda?
4.	Apakah ananda terbiasa mengucapkan basmallah sebelum melakukan sesuatu dan hamdalah setelah melakukan sesuatu?
5.	Apakah Ayah/Bunda sering mendongeng atau membacakan buku cerita pada ananda?

6.	Apakah Ayah/Bunda sering mengajak anak muroja'ah surah pendek juz amma, dan hafalan hadis?
7.	Apakah Ayah/Bunda sering meluangkan waktu untuk bermain bersama ananda?
8.	Apakah Ayah/Bunda menasehati ananda dengan nada tinggi atau terkesan marah?
9.	Apakah ananda terbiasa membantu Ayah/Bunda saat di rumah?
10.	Apakah Ayah/Bunda memberikan reward/hadiah ketika ananda menunjukkan perilaku baik dan terpuji?

Peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah di bawah ini:



**Gambar 1. Proses Analisis Data Terhadap Angket Terbuka**

**Keterangan:**

- a. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi melalui angket terbuka yang terdiri dari sepuluh pertanyaan ditujukan kepada orang tua peserta didik mengenai pembiasaan yang ditanamkan orang tua kepada peserta didik saat di rumah.
- b. Mengorganisasi dan mengkategorisasi data dengan merangkum data yang telah diterima. Memilah serta mengkategorikan menjadi sepuluh point sesuai dengan instrumen angket terbuka yang telah dibagikan kepada orang tua peserta didik.
- c. Menguji hipotesis dan mengeksplanasi data dengan teori. Pada tahap ini, data yang telah dikategorikan didukung dengan teori-teori yang memperkuat hasil temuan data yang bersifat naratif, sehingga terciptanya data yang relevan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Implementasi *Parental Attachment* terhadap perkembangan Nilai agama dan moral**

Peran *parental attachment* sangat penting dalam menstimulasi perkembangan agama dan moral anak. Berikut pertanyaan dan jawaban hasil

---

penyebaran angket berupa uraian yang ditujukan orang tua kelompok A2 berjumlah 11 anak:

Tabel 2. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ananda Terbiasa Melakukan Ibadah Bersama Keluarga?

- 
1. Menjelang waktu sholat zuhur dan ashar dan isya Naufal terbiasa diajak kakek dan ayahnya mengikuti gerakan sholat, namun ketika sholat subuh terkadang sulit untuk bangun.

---

  2. Sejak kecil usia 1 tahun Cynara terbiasa kami didik untuk beribadah melaksanakan sholat. Alhamdulillah usia Cynara yang ke-4 mulai terbiasa mengikuti gerakan sholat bersama keluarga.

---

  3. Izan sangat antusias segera melaksanakan shalat ketika mendengar azan. Terutama ketika waktu subuh, magrib dan isya setelah kami bekerja, ia sangat senang melantunkan iqomah.

---

  4. Lingkungan dekat pondok pesantren, membiasakan Ayuna untuk melaksanakan sholat tepat waktu. Saat malam di waktu subuh, maghrib dan Isya, ketika kami belum bekerja. Saat siang Ayuna dititipkan di *playground*.

---

  5. Ilham sangat semangat untuk sholat tepat waktu bersama kakeknya yang kesehariannya selalu menjadi muazin di mushola terdekat.

---

  6. Saat mendengar lantunan azan Mikayla selalu mengikuti suara azan dan ingin segera shalat. Sejak kecil ayahnya selalu mengajarkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Ketika siang saya sebagai ibunya selalu mengingatkan ART untuk mengajak Mikayla shalat berjamaah.

---

  7. Sangat terbiasa melakukan shalat bersama keluarga. Pembiasaan ini selalu kami terapkan sejak Sabiya kecil walau hanya melihat dan duduk disamping.

---

  8. Betha mulai terbiasa mengikuti ibadah shalat bersama. Terkecuali shalat subuh terkadang Rana sulit dibangunkan karena sering tidur larut malam, tetapi ayahnya selalu inisiatif menceritakan kisah agar Rana tidak tidur larut malam.

---

  9. Rumah dekat mushola Nafis pun tidak asing mendengar suara azan, ia bahkan semangat mengajak ayah dan ibunya sepulang bekerja untuk shalat maghrib dan isya di mushola. Syahna sangat senang ikut belajar mengaji (TPA) setiap sore di mushola.

---

  10. Rae sejak kecil terbiasa melaksanakan shalat. Kami sebagai ibu dan ayah bekerja berusaha meluangkan waktu untuk lebih dekat mengajarkan agama ketika bersama di rumah. Siang hari Ridwan kami titipkan di *playground*.

---

  11. Diran terbiasa mengikuti ibadah gerakan sholat saat keluarga sedang melaksanakan ibadah sholat.
- 

Dari uraian jawaban di atas, mayoritas orang tua telah membiasakan melaksanakan ibadah (shalat) sejak dini. Diharapkan masa emas anak menjadi pedoman beribadah kepada Allah Swt serta pedoman berperilaku di masyarakat (Rusdiani et al., 2023). Sekadar melihat, duduk dan mengikuti gerakan telah memunculkan kelekatan antara orang tua dan anak. Selain itu, beberapa keluarga di dukung dengan lingkungan yang positif dan kondusif, sehingga menjadikan anak untuk lebih antusias beribadah. Lingkungan sangat

berpengaruh dalam membentuk karakter dan tantangan orang tua untuk lebih bijak memahami lingkungan sekitar (Latifah, 2020). Cara strategis orang tua mengajak anak untuk beribadah sangat penting, tidak hanya sekedar mengajak dapat dilakukan dengan aksi mendongeng kisah pada anak. Melalui mendongeng pesan yang ingin disampaikan pada anak lebih terarah dan mudah diterima (Pebriana, 2017).

Tabel 3. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ananda Terbiasa Mengucapkan Salam dan Menjawab Salam Ayah/Bunda?

1. Naufal terbiasa mengucapkan dan menjawab salam.
2. Cynara selalu kami ajarkan untuk mengucapkan dan menjawab salam bentuk menghargai orang tua.
3. Sejak kecil Iza terbiasa saya (Ibu) ajarkan untuk bersikap sopan santun terutama mengucapkan dan menjawab salam.
4. Ayuna sangat senang mengucapkan salam, dan tidak memandang usia. Ketika ada seseorang mengucapkan salam Ayuna akan menjawab dengan sangat keras.
5. Ya, Ilham terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam
6. Kami selalu mengajarkan Mikayla untuk mengucapkan salam dan menjawab salam, terkadang kami selalu mengajak tos penyemangat mikayla saat ia melakukan hal baik.
7. Sabiya terbiasa mengucapkan dan menjawab salam dengan tersenyum.
8. Sebelum berangkat sekolah Betha selalu mengucapkan salam, bahkan saat ayahnya mengantar dan menjemput dari sekolah selalu mengucapkan salam.
9. Ya, Nafis terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam
10. Ya, Rae terbiasa mengucapkan salam dan menjawab salam, walaupun pergi bermain ke rumah tetangga dengan jarak yang berdekatan.
11. Ya, Diran selalu membiasakan mengucapkan salam saat keluar rumah dan menjawab salam saat masuk rumah.

Uraian jawaban di atas menunjukkan, bahwa orang tua telah mengajarkan pada anak untuk berperilaku sopan santun terhadap orang tua. Sikap sopan santun memiliki arti adanya kesadaran untuk menghargai dan menghormati orang lain (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Pembiasaan sejak usia dini menjadikan anak terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjawab salam tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Di tengah kesibukan orang tua, tetap menjadikan anak prioritas dengan mengingatkan dan praktek langsung untuk mengucapkan salam dan menjawab salam, sehingga terciptanya kelekatan antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian (Prakarsa, 2020) melalui pembiasaan bersalaman agar terciptanya sikap menghargai dan menghormati, sopan santun serta mempererat silaturahmi.

Tabel 4. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ayah/Bunda Terbiasa Menerapkan 4 Kata Ajaib (Terimakasih, Permisi, Maaf, Tolong) Kepada Ananda?

1. Ya Naufal selalu terbiasa mengucapkan 4 kata ajaib, sebagai bentuk kasih sayang terhadap kami



2. Ya, sejak bayi sebelum Cynara bisa berbicara kami selalu mengajarkan 4 kata ajaib.
3. Ya, saat diberi makanan/sesuatu kami selalu mengajarkan Izan untuk mengucapkan terimakasih.
4. Ya, kami selalu membimbing Ayuna untuk berkata baik termasuk 4 kata ajaib
5. Ya, Ilham terbiasa mengucapkan 4 kata ajaib yang spontan kami ucapkan.
6. Ya, Mikayla terbiasa mengucapkan 4 kata ajaib. Meminta maaf ketika telat pulang bermain.
7. Ya, kami selalu membiasakan Sabiya untuk menerapkan 4 kata ajaib.
8. Ya, Betha sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengucapkan kata baik, terutama 4 kata ajaib.
9. Ya, kami selalu mendidik Nafis untuk mengucapkan 4 kata ajaib. Saat melewati orang tua Syahna tidak lupa untuk mengucapkan kata permissi dan bersikap sopan.
10. Ya, Rae terbiasa kami ajarkan untuk mengucapkan 4 kata ajaib.
11. Ya, Diran selalu menirukan 4 kata ajaib sejak kecil.

Uraian jawaban di atas disimpulkan, bahwa adanya kesadaran orang tua untuk selalu terbiasa menciptakan kondisi anak untuk selalu memiliki sifat tenggang rasa, menghormati dan saling menghargai. Pembiasaan 4 kata ajaib (terimakasih, permissi, maaf, tolong) salah satu bentuk kelekatan orang tua dengan anak melalui hal sederhana. Pembiasaan membentuk karakter sejak dini tidak dilakukan di lembaga sekolah saja, tetapi orang tua sebagai *role model* utama yang lebih banyak berperan mendidik anak (Cahyaningrum et al., 2017). Pembiasaan tersebut perlunya diterapkan dan dilakukan sejak dini, sehingga akan membantu anak berkata baik dan sopan sampai kelak dewasa nanti. Orang tua berperan besar dalam membentuk karakter yang mana anak sebagai peniru ulung (Fatmala, 2022).

Tabel 5. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ananda Terbiasa Mengucapkan Basmalah Sebelum Melakukan Sesuatu dan Hamdallah Setelah Melakukan Sesuatu?

1. Ya, kami selalu mengajarkan Naufal untuk mengucapkan basmallah dan hamdallah apabila sebelum makan, sesudah makan maupun kegiatan lain.
2. Ya, setiap melakukan sesuatu kami mengajarkan Cynara untuk mengucapkan basmallah dan hamdallah.
3. Ya, setiap melakukan kegiatan Izan selalu mengucapkan basmallah dan hamdallah agar setiap kegiatan berjalan lancar.
4. Ya, Ayuna selalu mengucapkan basmallah dan hamdallah ketika melakukan sesuatu.
5. Ya, Ilham terbiasa mengucapkan basmallah sebelum melakukan sesuatu dan hamdallah setelah melakukan sesuatu.
6. Ya, sejak kecil Mikayla telah terbiasa melibatkan Allah Swt dengan membaca basmallah dan hamdallah.
7. Ya, kami selalu mengajarkan Sabiya untuk selalu mengucapkan basmallah dan hamdallah sebagai rasa syukur Allah Swt.

8. Ya, Betha selalu mengucapkan basmallah saat mulai belajar dan hamdallah setelah belajar.
9. Ya, kami selalu mendidik Nafis dengan membiasakan mengawali dengan basmallah dan mengakhiri dengan hamdallah.
10. Ya, Rae selalu kami ingatkan sebagai hamba Allah Swt mengucapkan basmallah dan hamdallah.
11. Ya, kami selalu mengajarkan Diran agar segala hal berjalan lancar dengan mengucapkan basmallah dan hamdallah.

Berdasarkan uraian jawaban di atas menyatakan, bahwa orang tua telah membentuk karakter agama moral anak untuk senantiasa mengingat Allah Swt sejak dini. Membentuk karakter agama serta moral akan berpengaruh besar bagi pada pembentukan jiwa positif pada anak (Kusumawati, 2016). Sebagaimana respon orang tua yang beragam merupakan bentuk kasih sayang orang tua dalam membangun kelekatan dengan anak. Pentingnya membiasakan anak untuk selalu mengamalkan basmallah ketika hendak melakukan kegiatan dan membaca hamdallah ketika mengakhir kegiatan yang mana cerminan saat anak dewasa kelak. Perlunya pembinaan dan motivasi orang tua, sehingga kelak anak dewasa mampu mengamalkan dan mendekatkan diri pada Allah Swt (Roesli et al., 2018).

Tabel 6. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ayah/Bunda Sering Mendongeng atau Membacakan Buku Cerita Pada Ananda?

1. Ya, ketika Naufal menjelang tidur, saya (Ibu) sering membacakan dongeng sebelum tidur.
2. Ya, kami selalu membuka youtube dongeng ketika Cynara hendak tidur.
3. Ya, Izan sangat menyukai kisah-kisah Islami sebelum tidur.
4. Ya, saya (Ibu) selalu berbagi tugas dengan Ayah membacakan dongeng sebelum tidur untuk Ayuna.
5. Ya, Ilham sangat suka mendengarkan ayahnya bercerita dengan berbagai suara.
6. Ya, terkadang mencari kesempatan yang tepat untuk mendongengkan Mikayla di tengah kesibukan pekerjaan.
7. Ya, kami selalu memberikan contoh kisah tidak hanya ketika Sabiya hendak tidur, tetapi dalam melakukan aktivitas.
8. Ya, Betha sangat senang sekali ketika mendengar dongeng tentang <i>princess</i> oleh kakaknya yang memang hobi bercerita.
9. Tidak terlalu sering membacakan buku fisik dongeng untuk Nafis tetapi menggunakan media <i>youtube</i>
10. Ya, Rae sangat bersemangat ketika dibacakan dongeng waktu hendak tidur.
11. Ya, sejak kecil kami selalu memberikan dongeng dan kisah lain untuk menambah pengetahuan Diran.

Dapat disimpulkan dari uraian jawaban di atas, bahwa mendongeng sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Aktivitas mendongeng mampu mempengaruhi agama dan moral, disebabkan usia tersebut anak senang

---

berimajinasi terhadap apa yang didengar dan dilihat anak. Mendongeng memiliki kesan ceria, menyenangkan dan menghibur (Anggrainy, 2021). Kesibukan orang tua bukan menjadi penghalang untuk tidak memprioritaskan kasih sayang anak salah satunya melalui dongeng. Mendongeng tidak hanya ketika hendak tidur dapat dilakukan dimana saja tanpa terikat waktu. Membentuk karakter agama dan moral anak melalui mendongeng membantu anak untuk berwawasan luas, membedakan baik buruk suatu perbuatan serta memotivasi anak berperilaku baik (Kartini et al., 2021). Berbagai macam media mendongeng tidak hanya melalui buku fisik, namun dapat menggunakan animasi *youtube*.

Tabel 7. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ayah/Bunda Sering Mengajak Anak Muroja'ah Surah Pendek Juz 'Amma dan Hafalan Doa Sehari-Hari?

1. Ya setiap selesai maghrib hingga isya kami selalu mengajak Naufal untuk bersama-sama muroja'ah hafalan surah pendek.
2. Ya, setiap sore Cynara bersama teman-temannya mengaji di mushola.
3. Ya, kami membiasakan Izan sejak kecil untuk membaca juz 'amma walau sekadar menirukan suara.
4. Ya, setiap ada suasana tepat tidak hanya ketika sholat, saya (Ibu) selalu mengajak Ayuna muroja'ah bersama untuk memperkuat hafalannya.
5. Ya, kami telah membiasakan Ilham setelah sholat magrib untuk muroja'ah surah pendek dan hadis melalui gerakan agar mudah diingat.
6. Ya, Mikayla sangat bersemangat mengaji sore hari di TPA mushola terdekat, setelah maghrib hingga Isya saya (Ibu) selalu mengajaknya untuk mengulangi bacaan Iqra sewaktu di mushola.
7. Ya, kami selalu mengajak Sabiya untuk hafalan juz amma dari ayat yang pendek hingga Adit mulai lancar.
8. Ya, setiap selesai maghrib kami mengajak anak-anak tidak hanya Betha untuk membaca surah pendek dan doa sehari-hari, namun juga kedua kakaknya untuk memperkuat hafalannya.
9. Ya, Nafis masih terbata-bata menghafal surah pendek, ketika ada kesempatan untuk muroja'ah saya ajak Syahna untuk menghafal perlahan-lahan.
10. Ya, Rae sangat senang ketika ayahnya mengajarkan hafalan hadis dan doa sehari-hari dengan gerakan.
11. Ya, Diran selalu muroja'ah sambil bernyanyi bersama kami setelah sholat maghrib bersama.

Hasil penjelasan uraian jawaban di atas, menyatakan bahwa salah satu bentuk kelekatan orang tua dengan anak melalui muroja'ah juz 'amma, hadis dan doa sehari-hari. Pembiasaan sejak dini berupaya untuk mengembangkan sikap, keterampilan maupun kreativitas dalam tumbuh kembang anak (N. Aini et al., 2021). Pengenalan agama sedari dini, mempermudah anak mengenal lebih dalam apa saja ibadah yang dilaksanakan oleh agamanya. Agama Islam mengajarkan untuk senantiasa mengamalkan hafalan juz 'amma, hadis maupun doa sehari-hari dan mengamalkannya, sehingga membantu anak untuk mencintai agamanya sepenuh hati. Sejalan hal tersebut, orang tua perlu memperhatikan tahap perkembangan sesuai usia anak, agar membantu tercapainya kemampuan secara optimal (Lestari & Muqowim, 2020).

---

Tabel 8. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ayah/Bunda Sering Meluangkan Waktu untuk Bermain Bersama Ananda?

---

1. Ya, sesibuk apapun sebagai orang tua kami selalu meluangkan waktu untuk Naufal dengan membaca dongeng atau bermain *flashcard*.

---

  2. Ya, setiap weekend kami mengajak Cynara piknik bersama

---

  3. Ya, Izan sangat suka berkebun, hampir seluruh halaman rumah ditumbuhi tanaman.

---

  4. Ya, biasanya Ayuna bermain bersama adiknya diselingi bertanya hal yang tidak diketahuinya.

---

  5. Ya, setiap weekend dan libur sekolah sekolah Ilham selalu mengajak ke rumah neneknya.

---

  6. Ya, Mikayla sangat senang jika ditemani ayahnya saat menggambar dan bernyanyi.

---

  7. Ya, saat libur kami mengajak Sabiya bermain ke *playground*.

---

  8. Ya, Betha sangat senang diajak bermain tradisional walau sederhana seperti lompat tali, hompimpa, petak umpet.

---

  9. Ya, setiap kesempatan kami selalu bergantian mendengarkan curhatan Nafis dan mengajak bermain sederhana.

---

  10. Ya, Rae sangat senang ketika bermain mobil-mobilan bersama kakaknya yang berjarak 3 tahun.

---

  11. Ya, kami selalu menyempatkan waktu untuk mendongengkan Diran ketika hendak tidur.
- 

Penjabaran uraian jawaban di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya anak bahagia ketika mendapatkan kasih sayang orang tua. Salah satunya dengan meluangkan waktu bermain bersama anak, maka tanpa sadar adanya keterikatan dan kedekatan interaksi orang tua dengan anak. Mampu menciptakan rasa aman, membangun ikatan emosional serta kelekatan positif antara anak dan orang tua (Rahmat, 2018). Tidak hanya orang tua dengan anak, mengajak anggota keluarga lain seperti kakak, atau adik bermain bersama menambah keseruan dalam permainan. Ikatan awal kelekatan terbentuk antara orang tua dan anak, lalu kelekatan tersebut berkembang luas dengan anggota keluarga yang kebersamaan anak (Jamil et al., 2020)

Tabel 9. Jawaban Atas Pertanyaan: Apakah Ayah/Bunda Menasehati Ananda dengan Nada Tinggi atau Terkesan Marah?

---

1. Terkadang, tidak baik memarahi Naufal dengan suara keras dan menimbulkan takut.

---

  2. Terkadang, setelah saya menyadari tidak baik membentak Cynara saya lalu meminta maaf padanya.

---

  3. Terkadang sulit mengontrol emosi, tidak baik memarahi Izan atas kesalahannya.

---

  4. Saat Ayuna melakukan kesalahan saya (ibu) menunggunya berhenti menangis dan menasehatinya.

---

  5. Terkadang tidak sadar menggunakan nada tinggi lalu meminta maaf pada Ilham.

---

  6. Mikayla kami didik sedari kecil untuk tidak emosi ketika sedang marah. Ia kami ajak untuk menggambar ketika sedang marah.
-

- 
7. Terkadang tanpa sadar mengucapkan nada yang membuat Sabiya menangis
  8. Hampir berbicara dengan suara keras pada Betha, setelah itu membaca istighfar.
  9. Marah dengan nada tinggi tidak baik, tetapi kami terkadang sulit mengontrol. Setelah itu meminta maaf pada Nafis dan memberikan contoh baik.
  10. Terkadang membuat emosi saat Rae mencoret-coret dinding. Namun, saya (ibu) berinisiatif menambahkan kertas di dinding agar Ridwan bisa bereksplorasi.
  11. Terkadang sulit untuk tidak memarahi Diran saat berbuat ulah. Menunggu waktu tepat untuk berbicara bersama.
- 

Uraian jawaban di atas menunjukkan bahwa pentingnya mengelola emosi ketika anak berbuat kesalahan. Gross dalam (J. et al., 2014) berpendapat bahwa dasar dari emosional sebagian besar adalah pengelolaan emosi seseorang secara efektif. Beberapa respon orang tua menyalurkan amarah tidak dengan menasehati nada tinggi, namun perlunya melihat kebutuhan apa yang diperlukan anak. Menyediakan sarana alternatif eksplorasi bermaieperti menempelkan kertas bergambar di dinding rumah, mengucapkan maaf saat tanpa sadar berbicara dengan suara keras. Sesuai dengan istilah *Child-Centered Play Therapy (CCPT)*, merupakan sarana konseling dengan menggunakan permainan sebagai bagian sarana perkembangan anak (Lin & Bratton, 2015).

Tabel 10. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ananda Terbiasa Membantu Ayah/Bunda Saat di Rumah?

- 
1. Ya, Naufal terbiasa membersihkan tempat tidur dan melipat pakaiannya sendiri.
  2. Ya, Cynara sangat senang ketika menyapu halaman rumah
  3. Ya, Izan bersama kakaknya membantu menyirami tanaman di halaman.
  4. Ya, Ayuna sangat suka membantu saya (ibu) memetik sayuran bayam, sawi.
  5. Ya, Ilham terbiasa untuk mencuci piring ketika selesai makan
  6. Ya, setiap libur Mikayla selalu membantu membersihkan rumah bersama kakak dan ayahnya.
  7. Ya, Sabiya sangat senang membantu membeli bahan makanan di warung.
  8. Ya, Betha saat saya (ibu) sakit dia senang membantu menyapu lantai rumah
  9. Ya, kami selalu mendidik Nafis untuk selalu membantu orang tua dengan menyapu, membersihkan tempat tidur.
  10. Ya, Rae terbiasa menyirami tanaman di halaman rumah.
  11. Ya, Diran selalu membantu ketika ada yang meminta tolong
- 

Dapat disimpulkan dari uraian jawaban di atas, bahwa pentingnya membiasakan anak untuk peduli kepada sesama. Pola asuh sehari-hari yang diberikan orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak (Muthmainnah, 2012). Contoh sederhana anak membantu orang tua seperti menyapu halaman,

membersihkan tempat tidur, mencuci piring, menyirami tanaman dapat membantu terciptanya kelekatan orang tua dan anak. Tingkah laku anak perlu dibentuk sejak dini, agar kelak dewasa anak memiliki sikap saling tolong menolong, peduli dan menghormati sesama. Usia dini adalah masa dimana pentingnya anak untuk didukung dan motivasi dalam literasi .lingkungan sejak dini, sehingga buah dari motivasi tersebut terbawa kelak anak dewasa (Chandrawati & Aisyah, 2022).

Tabel 11. Jawaban Atas Pertanyaan : Apakah Ayah/Bunda Memberikan *Reward*/Hadiah Ketika Ananda Menunjukkan Perilaku Baik dan Terpuji?

1. Ya, ketika Naufal berperilaku baik kami selalu memberikan kasih sayang sederhana dengan mengacungkan jempol.
2. Ya, Cynara sangat menyukai dongeng, kami memberikan <i>reward</i> dengan membacakan dongeng terbaru.
3. Ya, terkadang saya membelikan makanan kesukaan Izan.
4. Ya, kami selalu mendoakan Ayuna yang terbaik dan pelukan.
5. Ya, kami selalu mengucapkan kata baik seperti alhamdulillah dan barakallah pada Ilham.
6. Ya, reward tidak hanya berupa barang, dengan mengajak Mikayla bermain dia sangat senang.
7. Ya, kami akan mengajak Sabiya berkeliling kompleks perumahan.
8. Ya, kami selalu mengajak Betha untuk tos bersama.
9. Ya, sesekali kami membelikan hadiah pada Nafis
10. Ya, dengan memberikan <i>reward</i> sederhana acungan jempol pada Rae
11. Ya, memberikan makanan kesukaan Diran

Dari uraian jawaban di atas, menunjukkan bahwa pemberian *reward* setiap orang tua berbeda-beda. Ketika anak telah melakukan perbuatan terpuji, maka tidak ada salahnya orang tua memberikan *reward* sesuai kebutuhan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Slameto dalam (Rosyid et al., 2019) berpendapat bahwa pemberian *reward* adalah balasan terhadap tingkah laku baik seseorang berupa pujian atau benda sebagai wujud penghargaan. *Reward* tidak harus berupa barang dengan melakukan pujian atau motivasi seperti mengajak melakukan tos, pelukan, acungan jempol anak merasa bahagia. Pentingnya membangun kelekatan orang tua dengan anak melalui pemberian *reward* salah satu bentuk kasih sayang orang tua kepada anak. Tujuan dari *reward* merangsang, memotivasi terhadap usaha belajar anak serta membimbing anak sesuai norma perilaku yang baik dan benar (Mardiyanah & Farihah, 2020).

## SIMPULAN

Peran *Parental Attachment* atau kelekatan orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, terutama perkembangan agama dan moral anak usia dini. Orang tua adalah pondasi dasar keluarga dalam membentuk pembiasaan karakter sehari-hari anak. Maka dari itu, perlunya memperhatikan aspek ketercapaian perkembangan agama dan moral anak sesuai standar ketercapaian perkembangan anak, sehingga orang tua dapat mengetahui perkembangan apa yang harus tercapai di usia emas anak. Melalui penyebaran

angket berupa data uraian untuk mengetahui bagaimana orang tua membangun kelekatan positif terhadap anak dengan fokus penelitian pada perkembangan agama dan moral. Berdasarkan data di atas, membangun kelekatan pada anak tidak hanya berpusat pada anak dan orang tua, namun anggota keluarga dapat ikut andil membangun kelekatan anak. Perlakuan kelekatan setiap keluarga tidak sama, namun pada intinya pembiasaan yang dilakukan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak. Peneliti menyadari berdasarkan hasil angket tersebut, masih ada beberapa orang tua yang minim interaksi kelekatan dengan anak, kemudian tergantikan dengan sosok keluarga lain seperti kakek, nenek, maupun saudara. Sebagian orang tua menggantikan durasi *family time* yang kurang dengan berlibur di akhir pekan sebagai bentuk *quality time* keluarga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhi, Kusumastuti, & Khoiro, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Ai, M. A. (2019). Komunikasi Orang Tua dan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Beda Agama). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(2), 201–215. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i2.8152>
- Aini, N., Armanila, & Harahap, M. R. (2021). Pembiasaan Pola Hafalan Ayat Pendek pada Anak Usia Dini di RA Luqman Al-Hakim, Kalangan, Tapanuli Tengah. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i2.163>
- Aini, S. N., Jihan, Nuraini, F., Saripuddin, & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Ambarwati, & Purwanto. (2022). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9626–9635. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9903>
- Anggrainy, N. E. (2021). Dongeng dan Perkembangan Moral Anak. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 38–45. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/SPECTRUM/article/download/166/122>
- Anjarsari, D. (2020). *Relevansi Konsep Pola Asuh Attachment Parenting Menurut Dr. William Sears Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4348>
- Asti, I. (2019). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 50–64. <https://doi.org/ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Chandrawati, T., & Aisyah, S. (2022). Penanaman Cinta Lingkungan pada Masyarakat PAUD. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1),

- 131–136. <https://doi.org/ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Fatmala, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 1(1), 599–611. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/14951>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Gogo, J. O. (2020). The Contribution of Education to Moral Decay in Kenya Challenges and Prospects. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, 3(1), 20–32. <https://ijehss.com/link2.php?id=70>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>
- Hu, Q. X., & Feng, Q. S. (2022). Parenting style and prosocial behaviour among Chinese Preschool children: A moderation model. *Early Child Development and Care*, 192(9). <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1888942>
- J., J., Gross, & Jazaieri, H. (2014). Emotion, Emotion Regulation, and Psychopathology: An Affective Science Perspective. *APS: Association for Psychological Science*, 2(4), 387–401. <https://doi.org/10.1177/2167702614536164>
- Jamil, Z. A., Kuswardani, M. E., & Hidayat. (2020). Kelekatan Anak Terhadap Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian di Taman Kanak-Kanak As-Salam Kota Jambi. *Jurnal Generasi Emas*, 3(2), 107–120. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/5675/2812>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral terhadap Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Kartini, K., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Metode Mendongeng Kisah Nabi dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–28. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5045>
- Khaeruddi, Nabila, K., & Ridfah, A. (2017). Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1). <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13065>
- Kusdemawati, J. (2021). Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak di Masa Remaja. *Jurnal Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 141–148. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v2i2.3539>
- Kusumawati, I. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Raudhatul Athfal Berbasis Pendidikan Agama Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–148. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/200>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan*



- Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112.  
<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Lestari, D., & Muqowim. (2020). Pengembangan Nilai Agama pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 77–85.  
[https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5137](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5137)
- Lexy, J. M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Lin, Y. W., & Bratton, S. C. (2015). A Metanalytic Review of Child-Entered Lay Therapy Approaches. *Journal of Counseling and Development*, 93(1), 45–58. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2015.00180.x>
- Madyawati, L., Marhumah, & Rafiq, A. (2021). Uregensi Nilai Agama pada Moral Anak di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781)
- Mardiyannah, A. N., & Fariyah, H. (2020). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini melalui Pemberian Reward. *Jurnal Teladan: Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–26.  
<http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/122>
- Maulida, S., & Ismawai, P. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid 19 di TK Wachid Hasyim Surabaya. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 7–14.  
<https://doi.org/10.33474/thufuli.v3i2.13559>
- Monks, A. M. P. K., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.
- Murdoko, E. W. H. (2017). *Parenting With Leadership: Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Pt Elex Media Komputindo.
- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STPPA TERCAPAI). *Jurnal Paramurobi*, 1(1), 43–59.  
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.177>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- Prakarsa, Y. (2020). Pembiasaan Sikap Bersalaman pada Anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong. *ECRP: Early Childhood Research and Practice*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.37676/ecrp.v1i02.1242>
- Prihatini, D., Syahrul, & Irayanti, I. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Islam pada Anak Buruh Tani. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 8(3), 2377–2386.  
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2377-2386.2022>

- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Putrihapsari, R., & Dimiyati. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rahmat, I. F. (2018). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Anak Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 6(1), 14–29. <https://doi.org/10.32534/jjb.v6i1.546>
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332–345. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i2.234>
- Rosyid, Z., Fahmah, U., & Rofiqi. (2019). *Reward and Punishment Konsep dan Aplikasi*. Literasi Nusantara
- Rusdiani, N. I., Setyowati, L., Agustina, N. P., Nurleha, & Muhardhani, A. J. (2023). Penguatan Moral dan Agama Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo. *Jurnal JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 89–96. <https://doi.org/jurnal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6553#ab-abstract>
- Sofia, A., Nopiana, & Suryadi. (2020). Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 599–610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.467>
- Suherwan. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Barumanis). *Jurnal An-Nizom*, 4(2), 137–147. <https://doi.org/10.29300/nz.v4i2.2078>
- Sumarni, & Ali, M. (2020). Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama. *JPA*, 21(2), 189–199. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/4232>
- Sutanto, A. V., & Andriyani, A. (2019). *Positive Parenting: Membangun Karakter Positif Anak*. Pustaka Baru.
- Towoliu, I. D., Hartati, S., & Hapidin. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam Melalui Program Cinta Rasul pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 521–529. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.618>
- Ulfah, A. A. (2022). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Kecamatan Mesuji Makmur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 181–188. <https://doi.org/jurnal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Ulfah, M., Khaeriyah, E., & Sakinah, N. B. (2018). Implementasi Program Parenting dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v3i2.114>
- Utama, F., & Prasetyawati, E. (2020). Parental dalam Pendidikan Islam (Studi Pola Asuh Orang Tua, dan Materi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Anak dalam Kandungan Masa Prenatal). *Al-Murabbi:*

*Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 28–43.

<https://doi.org/10.53627/jam.v7i1.3570>

Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 290–304.

<https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n2.p290-304>

Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Dini)*. Pustaka Pelajar.

Wiyani, N. A., & Barnawi. (2016). *Format PAUD*. Ar-Ruzz Media.